

KONTRIBUSI KOMPETENSI ANDRAGOGI PAMONG BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR KESETARAAN PAKET C

Muchlis Alifudin Ichsan; Ika Rizqi Meilya, Irwan Djumena
muchlisalifudin@gmail.com; ika.rizqi@untirta.ac.id; irwan.djumena@untirta.ac.id
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Pamong belajar merupakan ujung tombak dalam pembelajaran kesetaraan Paket C Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang karena pamong belajar berhadapan langsung dengan warga belajar yang mayoritasnya adalah orang dewasa, sehingga diperlukan kompetensi andragogi yang tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan : 1) Bagaimana kontribusi kompetensi andragogi pamong belajar terhadap hasil belajar kesetaraan Paket C Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang. 2) Bagaimana implementasi pembelajaran orang dewasa yang dilakukan oleh pamong belajar dalam menghadapi warga belajar kesetaraan Paket C Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang. Bila dilihat dari analisis dan jenis datanya, maka penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah warga belajar kesetaraan Paket C Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang yang terdiri dari 15 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian ini melibatkan variabel bebas (X) kompetensi andragogi pamong belajar dan variabel terikat (Y) hasil belajar. Langkah pengumpulan data yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan. Teknik pengolahan data kuantitatif yaitu skala pengukuran, komputerisasi dan tabel statistik, uji instrumen dan uji statistik. Untuk menganalisis data yang didapat, peneliti menggunakan rumus statistik korelasi *product moment* dan rumus rata-rata. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa : 1) kontribusi kompetensi andragogi pamong belajar terhadap hasil belajar memiliki kontribusi yang tinggi yaitu sebesar 0,698. Dan terdapat hubungan yang signifikan berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara kompetensi andragogi pamong belajar dengan hasil belajar didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, $4,098 > 1,771$. Hasil analisis regresi linier didapatkan persamaan $Y = 58,601 + 0,585x$. 2) ada implementasi pembelajaran orang dewasa yang dilakukan oleh pamong belajar, bisa dibuktikan dengan kriteria yang tinggi.

Kata kunci: kompetensi andragogi, hasil belajar, implementasi

**CONTRIBUTION OF ANDRAGOGY COMPETENCY OF PAMONG BELAJAR
TOWARDS THE RESULT OF ERNING LEARNING PACKAGE C**

Muchlis Alifudin Ichsan; Ika Rizqi Meilya, Irwan Djumena
muchlisalifudin@gmail.com; ika.rizqi@untirta.ac.id; irwan.djumena@untirta.ac.id

Sultan Ageng Tirtayasa University

ABSTRACT

Learning Pamong is the spearhead in learning Package C equality in Serang City Learning Activities Center (SKB) because the tutors face to face with the learning community, the majority of whom are adults, so that high competency of andragogy is needed. In this regard, it is interesting for researchers to conduct research related to: 1) How does the contribution of the learning tutor's andragogy competency to the learning outcomes of Package C equality in the Serang City Learning Activity Center (SKB). 2) How is the implementation of adult learning carried out by learning tutors in dealing with learning citizens of Package C equality at the Serang City Learning Activities Center (SKB). When viewed from the analysis and type of data, this research is quantitative research. The sample in this study was the learning of Package C equality in the Serang City Learning Activities Center (SKB) consisting of 15 people. Data collection techniques using questionnaires. This study involved the independent variable (X) learning andragogy competency and the dependent variable (Y) learning outcomes. Data collection steps are the preparation stage, the implementation phase. Quantitative data processing techniques are measurement scale, computerization and statistical table, instrument test and statistical test. To analyze the data obtained, the researchers used the product moment correlation statistical formula and average formula. Based on the results of the study it is known that: 1) the contribution of learning andragogy competencies to learning outcomes has a high contribution of 0,698. And there is a significant relationship based on the results of testing hypotheses between learning andragogy competencies with learning outcomes obtained $t_{count} > t_{table}$, $4,098 > 1,771$. The results of linear regression analysis obtained the equation $Y = 58,601 + 0,585x$. 2) there is an implementation of adult learning carried out by the learning tutors, can be proven by high criteria.

Keyword: Andragogy competence, learning outcomes, implementation

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Soekidjo Notoatmodjo, 2003:16). Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan definisi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Soelaiman Joesoef (1992:50) mengatakan pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan, maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya. Dalam Pasal 26 ayat (1) dan (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Salah satu program pendidikan nonformal yang berperan sebagai pengganti adalah pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan adalah pendidikan yang berlangsung di luar pendidikan formal, namun kompetensi lulusannya dianggap setara dengan kompetensi lulusan pendidikan formal setelah mengikuti ujian kesetaraan. Pendidikan kesetaraan menyelenggarakan pendidikan Program Paket A

setara SD/MI, Program Paket B setara SMP/MTs, dan Program Paket C setara SMA/MA yang bertujuan memberikan pendidikan pengganti setara pendidikan formal kepada warga belajar yang berasal dari masyarakat kurang mampu, putus sekolah, putus lanjut, serta warga belajar usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidupnya. Sasaran pendidikan kesetaraan adalah warga belajar usia sekolah untuk menuntaskan program wajib belajar 9 tahun, serta warga belajar usia produktif dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidupnya.

Program Paket C setara SMA/MA merupakan jenjang lanjutan dari Paket B setara SMP/MTs yang bertujuan untuk membuka peluang kepada warga belajar yang ingin melanjutkan jenjang ke pendidikan tinggi ataupun ke dunia kerja yang membutuhkan standar kompetensi lulusan dengan kriteria yang sederajat dengan SMA/MA, standar kompetensi lulusan Program Paket C dianggap setara dengan standar kompetensi lulusan SMA/MA pada pendidikan formal setelah mengikuti ujian kesetaraan. Peraturan yang menjelaskan lebih lanjut mengenai standar kompetensi lulusan untuk SMA/MA/SMALB/Paket C adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah yang menjelaskan beberapa poin Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP).

Ada beberapa faktor penentu yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, salah satu faktor penentu yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik adalah kompetensi yang dimiliki oleh pendidik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pada penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1992 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Trijoko Rahardjo (2005:16) yang menyatakan tenaga kependidikan merupakan unsur penting dalam sistem pendidikan nasional, namun di antara para tenaga kependidikan, para tenaga pendidik merupakan unsur utama. Artinya kompetensi yang dimiliki oleh pendidik sangat berkontribusi terhadap hasil belajar peserta didik.

Pendidik atau dalam pendidikan nonformal khususnya pendidikan kesetaraan lebih dikenal dengan sebutan pamong belajar merupakan kunci keberhasilan sebuah proses pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Pasal 1 ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 152 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pamong Belajar

menjelaskan pamong belajar adalah pendidik dengan tugas utama melakukan kegiatan belajar mengajar, pengkajian program, dan pengembangan model Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) pada Unit Pelaksana Teknis (UPT) / Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) satuan PNFI. Lebih lanjut lagi dijelaskan dalam Pasal 3 ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 152 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pamong Belajar menyatakan standar kompetensi pamong belajar digunakan sebagai pedoman penilaian kemampuan pamong belajar sebagai agen pembelajaran. Pamong belajar merupakan ujung tombak dalam pendidikan kesetaraan yang berhadapan langsung dengan warga belajar, maka pamong belajar dituntut untuk memiliki kompetensi sebagaimana yang telah disebutkan dalam Pasal 3 ayat (2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 152 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pamong Belajar yaitu kompetensi pamong belajar meliputi kompetensi pedagogik dan andragogi, kepribadian, sosial, dan profesional.

Istilah pedagogik yang berarti ilmu atau seni mengajar anak-anak lebih tepat digunakan oleh pendidik atau guru pada pendidikan dasar di pendidikan formal, karena metode pendekatan tersebut lebih tepat digunakan untuk menghadapi peserta didik yang mayoritas pesertanya merupakan anak-anak, sedangkan untuk menghadapi peserta didik atau warga belajar pada pendidikan nonformal khususnya pendidikan kesetaraan yang mayoritas pesertanya adalah orang dewasa lebih tepat untuk menggunakan metode pendekatan andragogi. Malcolm Knowles (1977:38) mengatakan “*Andragogy is therefore the art and science of helping adults learn*”. Andragogi adalah suatu ilmu atau seni dalam membantu orang dewasa belajar. Pendidikan orang dewasa atau dengan istilah lain andragogi berasal dari bahasa Yunani “*Andra dan Agogos*”. *Andra* yang berarti “orang dewasa” dan *Agogos* yang artinya “memimpin atau membimbing” maka secara harfiah andragogi berarti seni dalam mengajar orang dewasa, berlawanan dengan pedagogik yang berarti ilmu atau seni mengajar anak-anak. Dalam menghadapi peserta didik atau warga belajar pada pendidikan kesetaraan yang mayoritas pesertanya adalah orang dewasa, maka pendidik atau pamong belajar perlu mengimplementasikan pembelajaran orang dewasa, karena pembelajaran orang dewasa yang dilakukan oleh pamong belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diterima oleh peserta didik atau warga belajar.

Pada saat observasi awal yang dilakukan ketika peneliti melaksanakan kegiatan Program Latihan Profesi (PLP) di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang dari bulan September 2017 sampai dengan bulan November 2017, peneliti melihat pamong belajar kurang menerapkan pendekatan andragogi ketika melakukan pengajaran kepada warga belajar kesetaraan Paket C yang mayoritas pesertanya adalah orang dewasa sehingga peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana kontribusi andragogi pamong belajar terhadap hasil belajar yang didapatkan oleh warga belajar kesetaraan Paket C, selain itu peneliti melihat pamong belajar tidak mengimplementasikan pembelajaran orang dewasa yang seharusnya dilakukan oleh pamong belajar pada saat proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran cenderung tidak efektif dan membosankan, karena banyak warga belajar yang tidak memperhatikan ketika sedang melakukan pembelajaran.

Data Statistik Pendidikan Nonformal Tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan di Provinsi Banten menunjukkan data sebagai berikut :

Tabel Data Pendidikan Kesetaraan Paket C Provinsi Banten

Tahun	Jumlah Peserta Ujian Nasional Paket C	Jumlah Lulusan Ujian Nasional Paket C
2012	10.192	9.323
2013	10.263	9.670
2014	4.595	4.113
2015	3.748	3.388

Dari data tersebut menunjukkan bahwa di Provinsi Banten dari tahun 2012 sampai dengan 2015 jumlah lulusan ujian nasional Paket C selalu mengalami penurunan dari jumlah peserta yang mengikuti ujian nasional Paket C, hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam penyebab, salah satunya adalah kompetensi pendidik atau pamong belajar.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa kompetensi pamong belajar khususnya kompetensi andragogi dapat berpengaruh terhadap hasil belajar pendidikan kesetaraan khususnya Paket C, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Feralys Novauli Marbun (2015:45) yang menyebutkan bahwa kompetensi guru dapat memberikan kontribusi atas peningkatan prestasi belajar mampu menjadi teladan aktif kreatif inovatif dan mempunyai

integritas yang tinggi di sekolah. Melihat pentingnya kompetensi yang dimiliki oleh pamong belajar pada pendidikan kesetaraan dalam proses pembelajaran maka peneliti tertarik untuk meneliti Kontribusi Kompetensi Andragogi Pamong Belajar Terhadap Hasil Belajar Kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang. Alasan dipilihnya Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang sebagai tempat penelitian karena Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang merupakan salah satu lembaga atau satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan khususnya Program Paket C di Kota Serang yang dapat dijangkau oleh peneliti, dan peneliti pernah mengikuti kegiatan Program Latihan Profesi (PLP) yang diselenggarakan dari bulan September 2017 sampai bulan November 2017 di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang sehingga peneliti memiliki koneksi dengan beberapa orang pamong belajar dan staf di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang. Peneliti berharap, nantinya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan dasar masukan untuk meningkatkan kompetensi pamong belajar dan kontribusi kompetensi yang dimiliki oleh pamong belajar khususnya kompetensi andragogi terhadap hasil belajar kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang.

KAJIAN LITERATUR

Secara umum masyarakat mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Ada banyak definisi kontribusi menurut para ahli, mereka mengartikan kontribusi dari sudut pandangnya masing-masing. Namun kontribusi tidak bisa diartikan hanya sebatas keikutsertaan seseorang secara formalitas saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut terlibat dalam sebuah kegiatan serta dapat memberikan dampak baik positif maupun negatif kepada pihak lain. Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat dia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang (Anne Ahira, 2012:77).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa “kontribusi adalah uang iuran, atau sumbangan”. Jadi setiap orang dapat dikatakan berkontribusi apabila terlibat atau melibatkan diri pada suatu kegiatan, baik dalam posisinya sebagai tim kerja maupun karena jabatan yang diembannya sebagai individu. Kontribusi tersebut tidak berhenti pada satu jenis kegiatan atau aktivitas akan tetapi berkelanjutan meskipun tindakan yang dilakukan oleh individu

tersebut beda dengan aktivitas yang dilakukan sebelumnya.

Sedangkan Soerjono Soekanto (2006:269) menyatakan pendapatnya bahwa :

“Kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang sekiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada sebuah forum, perkumpulan dan lain sebagainya.”

Dengan demikian, kontribusi berarti bentuk nyata keterlibatan seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan tertentu yang akan berdampak terhadap kegiatan yang melibatkan mereka di dalamnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kontribusi di atas, maka dapat diartikan bahwa kontribusi kompetensi andragogi pamong belajar terhadap hasil belajar kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang adalah bentuk nyata keterlibatan kompetensi andragogi pamong belajar yang akan berdampak terhadap hasil belajar kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang.

Istilah andragogi berasal dari bahasa Yunani *andra* dan *agogos*. *Andra* berarti “orang dewasa” dan *agogos* artinya “memimpin atau membimbing”, sehingga andragogi diartikan sebagai ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar (Mustofa Kamil, 2007:288). Secara substansif kompetensi andragogi meliputi kemampuan pemahaman warga belajar, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan warga belajar untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, ranah kompetensi andragogi dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Memahami warga belajar, memahami warga belajar dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal warga belajar.
- b. Merancang pembelajaran, memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik warga belajar, menerapkan prinsip-prinsip yang ingin dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Melaksanakan pembelajaran, menata latar pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, serta menerapkan prinsip-prinsip andragogi.

- d. Melaksanakan evaluasi pembelajaran, melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran pendidikan nonformal secara umum.
- e. Mengembangkan warga belajar untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, memfasilitasi warga belajar untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dan non akademik.

Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2).

Ngalim Purwanto (2004:84) mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap pada tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.

Umberto Sihombing (2000:36-39) mengatakan hasil belajar merupakan serangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikuasai warga belajar setelah proses pembelajaran tertentu dan dimulai dalam kurun waktu tertentu.

Belajar bukan semata-mata hanya mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang terjadi dalam bentuk informasi atau materi pelajaran, namun belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan aspek pengetahuan, sikap, dan keahlian fisik, ketiga aspek tersebut biasa dikenal dengan istilah kognitif, afektif, dan psikomotor (Syaiful Sagala, 2010:33).

a. Aspek Kognitif

Meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada aspek kognitif ini warga belajar akan diajarkan bagaimana mendefinisikan, menjelaskan dan membandingkan pengetahuan yang telah diterimanya pada saat aktifitas belajar, sehingga warga belajar mampu mengaplikasikannya untuk dijadikan pedoman berupa keterampilan melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Ciri-ciri dari aspek kognitif yang telah dicapai oleh warga belajar ditandai oleh beberapa indikasi :

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) kemampuan menghafal, meniru dan mengungkap kembali.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) kemampuan untuk mengerti, menginterpretasi, dan menyatakan kembali dalam bentuk lain.
- 3) Penerapan (*application*) kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan teori, prinsip, dan peraturan atau informasi ke dalam situasi baru.
- 4) Analisis (*analyze*) kemampuan untuk menelaah suatu masalah yang kompleks dengan membaginya menjadi beberapa bagian kecil untuk memecahkan masalah satu persatu.
- 5) Sintesis (*syntese*) kemampuan menggabungkan beberapa bagian untuk menghasilkan sesuatu yang baru.
- 6) Evaluasi (*evaluation*) kemampuan untuk menentukan sesuatu.

b. Aspek Afektif

Meliputi penerimaan, sambutan, penghargaan, pendalaman, dan penghayatan. Indikator hasil belajar dari aspek ini adalah warga belajar dapat bersikap menerima, menyetujui, atau sebaliknya, ikut berpartisipasi, mampu menghargai pendapat orang lain, mempercayai, meyakini, dan pada akhirnya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri dari aspek afektif yang telah dicapai oleh warga belajar ditandai oleh beberapa indikasi :

- 1) Memberikan respon atau reaksi terhadap suatu masalah.
- 2) Menikmati atau menerima nilai-nilai, norma serta objek yang mempunyai etika dan estetika.
- 3) Menilai (*valuing*) suatu masalah.
- 4) Menerapkan nilai, norma, etika, dan estetika dalam kehidupan sehari-hari.

c. Aspek Psikomotor

Meliputi persepsi, kesiapan, respon terbimbing, respon kompleks, adaptasi dan organisasi, dimana indikator hasil belajar dari aspek psikomotor adalah mempertontonkan gerak, menyusun dan menghubungkan. Pada aspek ini warga belajar akan mendapatkan suatu aspek kepribadian berupa tingkah laku yang memungkinkan warga belajar untuk bertindak sesuai dengan bentuk kepribadian yang mencerminkan manusia terdidik, dari aspek psikomotor ini akan terlihat tingkah laku warga belajar sebagai cermin manusia terpelajar yang tentunya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Ciri-ciri dari aspek psikomotor yang telah dicapai oleh warga belajar ditandai oleh beberapa indikasi :

- 1) Mampu melakukan atau meniru gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan.
- 2) Mampu melakukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan tanpa harus meniru.
- 3) Mampu melakukan gerakan secara meluruh secara sempurna sampai pada tingkatan otomatis.

Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, pamong belajar perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada warga belajar. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana warga belajar telah menguasai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran dari bahasan tersebut.

Akhirnya peneliti menyimpulkan dari beberapa pendapat tersebut, hasil belajar adalah taraf, derajat, atau ukuran baik buruknya suatu pembelajaran. Artinya jika proses pembelajaran dilaksanakan dengan benar, tepat, sistematis dan konsisten dengan memperhatikan segala macam aspek di dalamnya serta adanya partisipasi dan dukungan dari semua untuk ikut bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan, maka hasil belajar akan mengalami peningkatan secara terus-menerus.

Prinsip-prinsip belajar orang dewasa merupakan bagian pokok dalam pendidikan orang dewasa adalah sebagai berikut :

- a. Warga belajar hendaknya mengerti dan menyetujui terhadap tujuan suatu kegiatan pendidikan atau kursus.
- b. Warga belajar hendaknya mau untuk belajar.
- c. Menciptakan situasi yang bersahabat dan tidak formal.
- d. Penataan ruangan hendaknya menyenangkan para warga belajar.
- e. Warga belajar hendaknya berperan dan mempunyai tanggung jawab terhadap jalannya proses belajar.
- f. Belajar itu hendaknya berkaitan dengan pengalaman warga belajar.
- g. Fasilitator hendaknya mengenal benar akan materi pembelajarannya.
- h. Perhatikanlah kesungguhan dan ketekunan dalam mengajar.
- i. Warga belajar hendaknya dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya.
- j. Warga belajar hendaknya sadar akan kemajuan dirinya dan memiliki rasa kepuasan.

- k. Gunakan metode belajar yang bervariasi.
- l. Pamong belajar hendaknya merasa turut tumbuh dalam proses belajar mengajar.

- m. Pendidikan hendaknya memiliki rencana yang fleksibel dalam proses belajar mengajar.

Selain prinsip-prinsip di atas, terdapat juga prinsip yang hampir mirip dengan prinsip di atas yang dikemukakan oleh Tight dalam (Widarto, 2011:71) seperti (*Recency, Appropriateness, Motivation, Primacy, 2 Way Communication, Feedback, Active Learning, Multi Sense Learning, Exercise*) atau disingkat dengan istilah *RAMP 2 FAME*.

Prinsip-prinsip ini sangat penting dalam kegiatan pembelajaran orang dewasa, karena memungkinkan pamong belajar untuk menyiapkan kegiatan pembelajaran secara tepat dan memadai, menyajikan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien, juga memungkinkan melakukan evaluasi untuk kegiatan pembelajaran tersebut. Penting untuk dicatat bahwa prinsip-prinsip ini tidak disajikan dalam satu urutan. Kedudukannya sama dalam satu kaitan antar hubungan.

- a. *Recency*

Recency menunjukkan kepada kita bahwa warga belajar akan mengingat sesuatu yang dipelajari, didengar atau diterima pada saat terakhir kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan dua pengertian yang terpisah di dalam pendidikan. Pertama, berkaitan dengan isi (materi) pada akhir kegiatan pembelajaran dan kedua berkaitan dengan sesuatu yang segar dalam ingatan peserta. Pada aplikasi yang pertama, penting bagi pamong belajar untuk membuat ringkasan (*summary*) sesering mungkin dan yakin bahwa pesan-pesan kunci atau inti selalu ditekankan lagi di akhir kegiatan pembelajaran. Pada aplikasi kedua, mengindikasikan kepada pamong belajar untuk membuat rencana kaji ulang (*review*) pada setiap bagian presentasinya.

- b. *Appropriateness*

Appropriateness atau kesesuaian mengatakan kepada kita bahwa secara keseluruhan, baik itu pelatihan, informasi, alat bantu yang dipakai, studi kasus, dan material lainnya harus disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Warga belajar akan mudah kehilangan motivasi jika pamong belajar gagal dalam mengupayakan agar materi relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, pamong belajar harus secara terus menerus memberi kesempatan kepada peserta untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya yang sudah diperoleh warga belajar, sehingga dapat menghilangkan

- kekhawatiran tentang sesuatu yang masih samar atau tidak diketahui.
- c. *Motivation*
Motivation mengatakan kepada kita bahwa warga belajar harus punya keinginan untuk belajar, mereka harus siap untuk belajar, dan harus punya alasan untuk belajar. Pamong belajar menemukan bahwa jika warga belajar mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar atau rasa keinginan untuk berhasil, mereka akan lebih baik dibanding yang lainnya dalam belajar. Pertama-tama karena motivasi dapat menciptakan lingkungan (*atmosphere*) belajar menjadi menyenangkan. Jika gagal menggunakan prinsip kesesuaian (*appropriateness*) tersebut dan mengabaikan untuk membuat material relevan, maka secara pasti warga belajar akan kehilangan motivasi.
- d. *Primacy*
Primacy mengatakan kepada kita bahwa hal yang pertama kali didengar oleh warga belajar biasanya dipelajari dengan baik, demikian pula dengan kesan pertama atau serangkaian informasi yang diperoleh dari pamong belajar betul-betul sangat penting. Untuk alasan ini, ada praktek yang bagus yaitu dengan memasukkan seluruh poin-poin kunci pada permulaan kegiatan pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran berjalan, poin-poin kunci berkembang dan juga informasi-informasi lain yang berkaitan. Hal yang termasuk dalam *primacy* adalah fakta bahwa pada saat warga belajar ditunjukkan bagaimana cara mengerjakan sesuatu, mereka harus ditunjukkan cara yang benar di awalnya. Alasan untuk ini adalah bahwa kadang-kadang sangat sulit untuk tidak mengajari warga belajar pada saat mereka membuat kesalahan di permulaan latihan.
- e. *2 Way Communication*
2 Way Communication atau komunikasi 2 arah secara jelas menekankan bahwa proses pembelajaran meliputi komunikasi pamong belajar dengan warga belajar, bukan pamong belajar kepada warga belajar. Berbagai bentuk penyajian sebaiknya menggunakan prinsip komunikasi 2 arah atau timbal balik. Ini tidak harus bermakna bahwa seluruh kegiatan pembelajaran harus berbentuk diskusi, tetapi yang memungkinkan terjadinya interaksi di antara pamong belajar dan warga belajar.
- f. *Feedback*
Feedback atau umpan balik menunjukkan kepada kita, baik pamong belajar dan warga belajar membutuhkan informasi satu sama lain. Pamong belajar perlu mengetahui bahwa warga belajar mengikuti dan tetap menaruh perhatian pada apa yang disampaikan, dan sebaliknya warga belajar juga membutuhkan umpan balik sesuai dengan penampilan atau kinerja mereka. Penguatan juga membutuhkan umpan balik. Jika pamong belajar menghargai warga belajar (penguatan yang positif) untuk melakukan hal-hal yang tepat, maka akan didapatkan kesempatan yang jauh lebih besar agar mereka mengubah perilakunya seperti yang kita kehendaki. Waspada juga bahwa terlalu banyak penguatan negatif memungkinkan pamong belajar akan mendapatkan respon yang tidak diharapkan dari warga belajar.
- g. *Active Learning*
Active Learning menunjukkan kepada kita bahwa warga belajar akan lebih giat jika mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Ingat, satu peribahasa yang mengatakan Belajar Sambil Bekerja. Hal ini penting dalam pembelajaran orang dewasa. Jika pamong belajar ingin memerintahkan kepada warga belajar agar membuat sebuah tugas, jangan hanya memberitahu mereka bagaimana itu harus dibuat tetapi berikan kesempatan agar mereka melakukannya. Keuntungan lain dari ini adalah orang dewasa umumnya tidak terbiasa duduk seharian penuh di ruangan kelas, oleh karena itu prinsip belajar aktif ini akan membantu mereka supaya tidak jenuh. Jika warga belajar dibiarkan duduk dalam jangka waktu yang lama tanpa berpartisipasi atau diberi pertanyaan-pertanyaan, kemungkinan mereka akan mengantuk dan kehilangan perhatian.
- h. *Multi Sense Learning*
Multi Sense Learning mengatakan bahwa belajar akan jauh lebih efektif jika warga belajar menggunakan lebih dari satu dari kelima inderanya. Jika pamong belajar memberitahu kepada warga belajar mengenai satu tipe baru *sandwich* mereka mungkin akan mengingatnya. Jika pamong belajar membiarkan warga belajar menyentuh, mencium dan merasakannya dengan baik, mereka tak akan melupakannya. Ada kata-kata bijak yang sudah terkenal sejak lama, yakni, saya dengar dan saya lupa, saya lihat dan saya ingat, saya lakukan dan saya paham (Confusius, 450 SM).
- i. *Exercise*
Exercise mengindikasikan bahwa mengulang-ulang sesuatu maka akan semakin mudah untuk mengingat. Dengan membuat warga belajar melakukan latihan atau

mengulang informasi yang diberikan, pamong belajar dapat meningkatkan kemungkinan mereka semakin mampu mengingat informasi yang sudah diberikan. Yang terbaik adalah jika pamong belajar menambah latihan atau mengulangi pelajaran dengan mengulang informasi dalam berbagai cara yang berbeda. Mungkin pamong belajar dapat membicarakan mengenai suatu proses baru, lalu menunjukkan sebuah diagram atau cara mengerjakan sesuatu, menunjukkan produk yang sudah jadi dan akhirnya meminta kepada warga belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Latihan juga menyangkut intensitas, latihan juga mengacu pada pengulangan atau belajar ulang.

Prinsip-prinsip tersebut digunakan di seluruh sektor atau area, baik dalam ruang kelas atau sistem magang. Prinsip-prinsip ini dapat digunakan kepada anak-anak dan remaja sebaik kepada orang dewasa. Instruksi yang efektif harus menggunakan sebanyak mungkin prinsip-prinsip ini, jika tidak keseluruhannya. Pada saat pamong belajar merencanakan suatu kegiatan pembelajaran, maka perlu melihat keseluruhan *draft* untuk meyakinkan bahwa prinsip-prinsip telah digunakan dan jika tidak, mungkin perlu suatu revisi (perbaikan).

METODE PENELITIAN

Jika dilihat dari pendekatan yang dilakukan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengertian mengenai pendekatan kuantitatif menurut Suharsimi Arikunto (2002:10) adalah :

Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar, atau tampilan lain. Selain data yang berupa angka, dalam penelitian kuantitatif juga terdapat data berupa informasi kualitatif.

Penelitian mengenai Kontribusi Kompetensi Andragogi Pamong Belajar Terhadap Hasil Belajar Kesetaraan Paket C ini dilakukan selama 3 bulan, yaitu dimulai dari bulan Maret 2018 sampai dengan bulan Mei 2018 di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang di Jalan Raya Petir Km. 4, Kelurahan Cipocok Jaya, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Provinsi Banten.

Populasi dalam penelitian ini adalah warga belajar kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan

Belajar (SKB) Kota Serang sebanyak 15 orang. Dalam hal ini sampel yang diambil adalah keseluruhan warga belajar kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang yang berjumlah 15 orang. Dikarenakan sampel kurang dari 100 orang maka diambil semua.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana kontribusi kompetensi andragogi pamong belajar terhadap hasil belajar kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang. Dan bagaimana implementasi pembelajaran orang dewasa yang dilakukan oleh pamong belajar dalam menghadapi warga belajar kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Untuk data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data hasil belajar Ujian Nasional Kesetaraan Paket C, sedangkan untuk data primer adalah data kompetensi andragogi pamong belajar dan implementasi pembelajaran orang dewasa menggunakan metode angket atau kuesioner yang ditujukan kepada warga belajar untuk menilai pamong belajar.

Pengolahan data dilakukan dengan cara menyaring, mengatur, dan menimbang sehingga diperoleh data yang dapat mengungkapkan permasalahan yang diteliti. Skala pengukuran yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala Likert dan skala Interval.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 24 untuk mengolah dan menganalisis data statistik.

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel bebas dan variabel terikat, yaitu variabel (X) Kompetensi Andragogi Pamong Belajar Kesetaraan Paket C, variabel (Y) Hasil Belajar Kesetaraan Paket C, dan Implementasi Pembelajaran Orang Dewasa. Pada analisis deskriptif ini, perhitungan yang digunakan untuk mengetahui tingkat persentase skor jawaban dari masing-masing warga belajar yang diambil ditulis dengan rumus (Riduwan, 2005:71) sebagai berikut :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

DP = Deskriptif Persentase

n = Jumlah skor jawaban responden

N = Jumlah skor maksimal

Penghitungan koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kontribusi yang terdapat di antara variabel kompetensi andragogi pamong belajar terhadap hasil belajar. Untuk mengetahui kontribusi antara variabel kompetensi andragogi

pamong belajar (X) dan hasil belajar (Y) dalam penelitian ini menggunakan rumus persamaan koefisien korelasi *product moment* (Sugiyono, 2005:255) sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

n = Jumlah subjek (responden)

X = Jumlah skor X

Y = Jumlah skor Y

Untuk menganalisis implementasi pembelajaran orang dewasa dalam rumusan masalah yang kedua peneliti menggunakan rumus rata-rata sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n x_i$$

Keterangan :

\bar{x} = Rata-rata hitung

x_i = Nilai sampel ke-i

n = Jumlah sampel

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat mengetahui kompetensi andragogi yang dimiliki oleh pamong belajar kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang, dapat dilihat melalui hasil pengisian angket atau kuesioner oleh warga belajar berikut ini :

Tabel Skor Jawaban Responden Terhadap Kompetensi Andragogi Pamong Belajar

Responden	Skor	Skor Ideal
1	72	90
2	73	90
3	72	90
4	73	90
5	70	90
6	68	90
7	67	90
8	74	90
9	68	90
10	72	90
11	65	90
12	67	90
13	69	90
14	68	90
15	65	90
Jumlah	1043	1350

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa kompetensi andragogi yang dimiliki oleh pamong

belajar Kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang tergolong tinggi. Perolehan skor keseluruhan dari masing-masing responden untuk kompetensi andragogi sebesar **1043** dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pada Interval **919 - 1134** dalam kategori tinggi.

Tabel Kriteria Kompetensi Andragogi Pamong Belajar

Interval	Kriteria
270 – 486	Sangat Rendah
487 – 702	Rendah
703 – 918	Cukup
919 – 1134	Tinggi
1135 – 1350	Sangat Tinggi

Jika dinyatakan dalam persentase, maka kompetensi andragogi yang dimiliki oleh pamong belajar Kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang menurut persepsi warga belajar mencapai $\frac{1043}{1350} \times 100\% = 77,26\%$, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pada Interval **69% - 84%** dalam kategori tinggi.

Kriteria Analisis Deskriptif Persentase Kompetensi Andragogi Pamong Belajar

Persentase	Kriteria
20% - 36%	Sangat Rendah
37% - 52%	Rendah
53% - 68%	Cukup
69% - 84%	Tinggi
85% - 100%	Sangat Tinggi

Hasil belajar (Y) Kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang dapat dilihat dari jumlah nilai 7 mata pelajaran Ujian Nasional Paket C yang berjumlah 15 orang peserta pada tabel berikut :

Tabel Jumlah Nilai Ujian Nasional Kesetaraan Paket C Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang

Responden	Jumlah Nilai	Nilai Ideal
1	38,6	70
2	37,2	70
3	36,85	70
4	37,6	70
5	38,05	70
6	38,5	70
7	38	70
8	37,9	70
9	38,8	70
10	39,65	70

11	39,55	70
12	41,35	70
13	38,6	70
14	40,75	70
15	40,5	70
Jumlah	581,9	1050

Berdasarkan tabel maka jumlah nilai 7 mata pelajaran dari 15 orang peserta Ujian Nasional Kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang tergolong cukup. Perolehan jumlah nilai dari 7 mata pelajaran 15 orang peserta Ujian Nasional Kesetaraan Paket C sebesar **581,9** dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pada Interval **421 - 630** dalam kategori cukup.

Tabel Kriteria Hasil Belajar Kesetaraan Paket C Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang

Interval	Kriteria
0 – 210	Sangat Rendah
211 – 420	Rendah
421 – 630	Cukup
631 – 840	Tinggi
841 – 1050	Sangat Tinggi

Jika dinyatakan dalam persentase, maka jumlah nilai 7 mata pelajaran dari 15 orang peserta Ujian Nasional Kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang memperoleh skor sebesar $\frac{581,9}{1050} \times 100\% = 55,42\%$, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pada Interval **41% - 60%** dalam kategori cukup.

Tabel Kriteria Analisis Deskriptif Persentase Hasil Belajar Kesetaraan Paket C Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang

Persentase	Kriteria
0% - 20%	Sangat Rendah
21% - 40%	Rendah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Tinggi
81% - 100%	Sangat Tinggi

Berdasarkan jumlah keseluruhan 7 mata pelajaran Ujian Nasional dari 15 orang warga belajar diperoleh skor sebesar 581,9 dan secara keseluruhan nilai rata-rata Ujian Nasional warga belajar Kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang mencapai 5,54 dengan rata-rata tertinggi 5,91 dan rata-rata terendah 5,26.

Untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis bila masing-masing variabel

yang dihubungkan berbentuk Interval dengan menggunakan SPSS versi 24.

Berdasarkan tabel hasil hitung diperoleh nilai koefisien korelasi parsial (r) sebesar 0,698 antara kompetensi andragogi pamong belajar (X) dan hasil belajar (Y) berarti dapat dikatakan hubungan koefisien korelasinya tinggi karena r hitung > r tabel (0,698 > 0,514).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah kontribusi kompetensi andragogi pamong belajar (X) dengan hasil belajar (Y). Untuk menguji hipotesis kontribusi kompetensi andragogi pamong belajar terhadap hasil belajar maka dilakukan dengan langkah-langkah mencari t hitung dan t tabel.

Dengan melihat tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\% = 0,05$, $df = n - k$ dimana n banyaknya responden dan k banyaknya variabel, jadi $df = n - 2 = 15 - 2 = 13$, jadi uji 2 pihak berdasarkan t tabel yaitu angka yang bersinggungan dengan df 13 dan $\alpha 0,05$ yaitu 1,771.

Dari perhitungan tersebut diketahui jika t hitung > t tabel (4,098 > 1,771) maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi andragogi pamong belajar dengan hasil belajar kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas rumus Kolmogorov-Smirnov.

Berdasarkan tabel uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Z diperoleh nilai sebesar 0,180 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Dari hasil pengolahan data menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 24 menghasilkan arah regresi b sebesar 0,585 untuk kompetensi andragogi pamong belajar (X) dan konstanta a sebesar 58,601 untuk hasil belajar (Y). Dengan demikian bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tersebut digambarkan oleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

$$Y = 58,601 + 0,585x$$

Dari persamaan di atas dapat diartikan bahwa nilai koefisien b = 0,585 berarti apabila kompetensi andragogi pamong belajar naik sebesar 1 kali, maka hasil belajar akan mengalami peningkatan sebesar 0,585 dan sebaliknya, apabila kompetensi andragogi pamong belajar mengalami penurunan 1 kali, maka hasil belajar akan mengalami penurunan sebesar 0,585.

Untuk dapat mengetahui pembelajaran orang dewasa yang dilakukan oleh pamong belajar pada

saat proses pembelajaran dapat dilihat dari jawaban responden berikut ini :

Tabel Skor Jawaban Responden Untuk Pembelajaran Orang Dewasa

Responden	Skor	Skor ideal
1	70	90
2	74	90
3	74	90
4	71	90
5	69	90
6	74	90
7	72	90
8	73	90
9	78	90
10	73	90
11	71	90
12	74	90
13	71	90
14	75	90
15	76	90
Total	1095	1350

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa pembelajaran orang dewasa yang dilakukan oleh pamong belajar Kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang tergolong tinggi. Perolehan skor keseluruhan dari masing-masing responden untuk kompetensi andragogi sebesar **1095** dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pada Interval **919 - 1134** dalam kategori tinggi.

Tabel Kriteria Pembelajaran Orang Dewasa

Interval	Kriteria
270 – 486	Sangat Rendah
487 – 702	Rendah
703 – 918	Cukup
919 – 1134	Tinggi
1135 – 1350	Sangat Tinggi

Jika dinyatakan dengan rumus rata-rata, maka akan diperoleh perhitungan sebagai berikut $\frac{1095}{15} = 73$, dan apabila ditentukan kriterianya menggunakan tabel interval di bawah ini :

Tabel Rata-Rata Kriteria Pembelajaran Orang Dewasa

Interval Skor	Kriteria
18 – 32,4	Sangat Rendah
32,5 – 46,8	Rendah
46,9 – 61,2	Cukup
61,3 – 75,6	Tinggi
75,7 – 90	Sangat Tinggi

Sesuai dengan tabel maka diperoleh skor rata-rata untuk implementasi pembelajaran orang dewasa sebesar **73** dan sesuai dengan Interval **61,3 – 75,6** yaitu dalam kategori tinggi.

Berdasarkan perhitungan skor yang diperoleh dari jawaban responden terhadap kompetensi andragogi pamong belajar, warga belajar menilai pamong belajar mampu memahami warga belajar, pamong belajar mampu merancang pembelajaran, pamong belajar mampu melaksanakan pembelajaran, pamong belajar mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan pamong belajar mampu mengembangkan warga belajar untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, hal tersebut dibuktikan dengan tingginya angka kriteria deskriptif persentase untuk kompetensi andragogi pamong belajar berdasarkan jawaban dari warga belajar dengan skor 77,26%, namun perolehan skor yang tinggi untuk kompetensi andragogi pamong belajar tidak berbanding lurus dengan hasil belajar yang didapatkan oleh warga belajar, hal tersebut terbukti dengan kriteria hasil belajar yang berada pada kategori cukup.

Hasil belajar yang didapatkan oleh warga belajar berada pada kategori cukup, berdasarkan rata-rata nilai ujian nasional yang diperoleh warga belajar, didapatkan nilai rata-rata sebesar 5,54.

Hasil hitung korelasi antara variabel X dan variabel Y menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh positif terhadap variabel Y, hal ini terlihat dari hasil hitung korelasi yang menunjukkan nilai positif.

Hasil hitung tersebut menunjukkan angka 0,698 dimana angka 0,698 menurut tabel Interval koefisien dan tingkat hubungan merupakan angka yang tinggi. Angka yang tinggi artinya hubungan yang terjadi variabel (X) dan variabel (Y) juga tinggi.

Jadi, hasil akhir perhitungan korelasi dengan rumus *product moment* didapatkan angka 0,698. Hasil tersebut mengartikan bahwa pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y) positif dan tinggi. Maksudnya adalah ada kontribusi kompetensi andragogi pamong belajar terhadap hasil belajar sebesar 0,698.

Berdasarkan hasil hitung tersebut maka hipotesis yang dibuat sebelumnya terbukti kebenarannya bahwa ada kontribusi dari kompetensi andragogi pamong belajar terhadap hasil belajar. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Feralys Novauli Marbun (2015:45) yang menyebutkan bahwa kompetensi guru dapat memberikan kontribusi atas peningkatan prestasi belajar mampu menjadi teladan aktif kreatif inovatif dan mempunyai integritas yang tinggi di sekolah.

Berdasarkan perhitungan skor yang diperoleh dari jawaban responden terhadap implementasi pembelajaran orang dewasa, warga belajar menilai pamong belajar sering mengucapkan kalimat kunci pada saat terakhir proses pembelajaran sehingga memudahkan warga belajar untuk mengingat materi yang diajarkan, materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan warga belajar, pamong belajar sering memberikan motivasi kepada warga belajar, warga belajar mampu mempelajari dengan baik suatu kalimat yang pertama kali didengar olehnya, terjadi komunikasi 2 arah antara pamong belajar dengan warga belajar, ada umpan balik antara pamong belajar dengan warga belajar, warga belajar dilibatkan secara aktif pada setiap proses pembelajaran, warga belajar menggunakan lebih dari satu dari kelima inderanya untuk belajar, pamong belajar sering mengulang-ulang materi yang diajarkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman warga belajar, hal tersebut dibuktikan dengan tingginya perolehan angka untuk implementasi pembelajaran orang dewasa dengan skor 73.

Hasil hitung dari jawaban responden mengenai implementasi pembelajaran orang dewasa yang dilakukan oleh pamong belajar angka yang tinggi.

Hasil hitung keseluruhan dari masing-masing responden tersebut menunjukkan angka 1095 dari skor total 1350. Dimana angka 1095 merupakan angka yang tinggi menurut tabel Interval karena berada pada rentangan 919 - 1134 yaitu dalam kriteria tinggi.

Hasil tersebut mengartikan bahwa implementasi pembelajaran orang dewasa oleh pamong belajar dalam kriteria tinggi. Maksudnya adalah pamong belajar sudah mengimplementasikan pembelajaran orang dewasa dengan baik.

Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang dibuat sebelumnya terbukti kebenarannya bahwa ada implementasi pembelajaran orang dewasa yang dilakukan oleh pamong belajar kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa seperti yang dikemukakan oleh Tight dalam (Widarto, 2011:71) seperti (*Recency, Appropriateness, Motivation, Primacy, 2 Way Communication, Feedback, Active Learning, Multi Sense Learning, Exercise*) atau disingkat dengan istilah *RAMP 2 FAME*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang mengenai kontribusi kompetensi andragogi

pamong belajar terhadap hasil belajar kesetaraan Paket C, dapat disimpulkan bahwa kriteria kontribusi kompetensi andragogi pamong belajar terhadap hasil belajar berada pada kategori tinggi, jika pamong belajar memiliki kompetensi andragogi yang baik maka hasil belajar yang didapatkan oleh warga belajar akan meningkat.

Pamong belajar cukup kompeten dalam memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, mengidentifikasi bekal ajar awal warga belajar, memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik warga belajar, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, menata latar pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang kondusif, Menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran, memfasilitasi warga belajar untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dan non akademik.

Namun skor yang tinggi untuk kompetensi andragogi pamong belajar tidak berbanding lurus dengan hasil belajar yang didapatkan oleh warga belajar dimana kriteria yang didapatkan untuk hasil belajar yang didapatkan oleh warga belajar berada pada kategori cukup.

Sedangkan untuk implementasi pembelajaran orang dewasa dapat disimpulkan bahwa pamong belajar sudah melakukan implementasi pembelajaran orang dewasa menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa dengan baik, dapat dilihat dari kriterianya dalam kategori yang tinggi. Implementasi prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang dilakukan oleh pamong belajar seperti *Recency*, warga belajar mengingat sesuatu yang didengar atau diterima pada saat terakhir kegiatan pembelajaran dengan baik, *Appropriateness*, secara keseluruhan pelatihan, informasi, alat bantu yang dipakai, studi kasus, dan material lainnya sesuai dengan kebutuhan warga belajar, *Motivation* warga belajar punya keinginan untuk belajar dengan baik, *Primacy* hal yang pertama kali didengar oleh warga belajar dipelajari dengan baik, *2 Way Communication* komunikasi pamong belajar dengan warga belajar terjadi dengan baik, *Feedback* ada timbal balik antara pamong belajar dengan warga belajar pada saat proses pembelajaran, *Active Learning* warga belajar lebih giat belajar secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, *Multi Sense Learning* warga belajar menggunakan lebih dari satu dari kelima

inderanya dalam proses pembelajaran, *Exercise* pamong belajar mengulang-ulang materi pembelajaran untuk memudah warga belajar mengingat) atau disingkat dengan istilah *RAMP 2 FAME*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) mengenai kontribusi kompetensi andragogi terhadap hasil belajar kesetaraan Paket C, dari 18 indikator pernyataan yang diajukan kepada warga belajar tentang kompetensi andragogi pamong belajar, terdapat 1 indikator dengan skor terendah yaitu kemampuan pamong belajar menjelaskan tujuan materi pembelajaran, hal tersebut perlu ditingkatkan lagi dengan cara memperbanyak referensi atau sumber-sumber buku sebagai pedoman pengajaran dan rutin mengikuti pelatihan pamong belajar agar ke depannya pamong belajar mampu menjelaskan tujuan materi pembelajaran kepada warga belajar dan juga meningkatkan indikator-indikator lainnya dalam kompetensi andragogi pamong belajar.

Sedangkan untuk implementasi pembelajaran orang dewasa, terdapat 1 indikator dengan skor terendah yaitu warga belajar sering mendapatkan pertanyaan dari pamong belajar pada saat kegiatan pembelajaran, hal tersebut perlu ditingkatkan lagi dengan cara pamong belajar aktif bertanya kepada warga belajar mengenai pemahaman warga belajar tentang materi yang sedang diajarkan agar terciptanya suasana belajar yang aktif dan komunikatif serta tidak membosankan karena terjadi komunikasi 2 arah antara pamong belajar dan warga belajar. Implementasi prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang dilakukan oleh pamong belajar sudah baik, hal tersebut perlu ditingkatkan lagi oleh pamong belajar dengan memperbanyak referensi mengajar menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa seperti (*Recency, Appropriateness, Motivation, Primacy, 2 Way Communication, Feedback, Active Learning, Multi Sense Learning, Exercise*) atau disingkat dengan istilah *RAMP 2 FAME* serta rutin mengikuti pelatihan pamong belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne. (2012). *Terminology Kosa Kata*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joesoef, Soelaiman. (1992). *Konsep Dasar Pendidikan NonFormal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa. (2007). *Teori Andragogi*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan *Statistik Pendidikan NonFormal Tahun 2015*.

- Knowless, Malcolm. (1977). *The Modern Practice Of Adult Education*. New York: Association Press.
- Marbun, Feralys Novauli, (2015). *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Vol 3 No 2. Halaman 45-67.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosada Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 152 Tahun 2014 Tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pamong Belajar*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1992 Tentang *Tenaga Kependidikan*.
- Rahardjo, Trijoko. (2005). *Model Pengembangan Tenaga Kependidikan Tutor Kesetaraan Kejar Paket A, B, C*. Semarang: Unnes Press.
- Riduwan. (2005). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful.. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sihombing, Umberto. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah, Masalah, Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Wirakara.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Widarto. (2011). *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui Clop Work*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.